

**Pesona Keramik dalam Busana *Art Wear*
dengan Aplikasi Motif Batik *Ceplok***



**Santa Citra Cendana
NIM :1111591022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYAFAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**Pesona Keramik dalam Busana *Art Wear*
dengan Aplikasi Motif Batik *Ceplok***



JURNAL

Oleh:

**Santa Citra Cendana
NIM :1111591022**

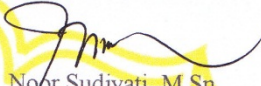
Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni

2015

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

PESONA KERAMIK DALAM BUSANA ART WEAR DENGAN APLIKASI MOTIF BATIK CEPLOK diajukan oleh Santa Citra Cendana, NIM 1111591022, Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 3 Juli 2015

Pembimbing I/Anggota


Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.


NIP. 19621114199102 2001

Pembimbing II/Anggota


Retno Purwandari, SS.,MA.

NIP. 19810307200501 2001

Cognate Anggota


Dra. Djanjang Purwo Sedjati, M. Hum.

NIP. 196000218198601 2001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni /Anggota

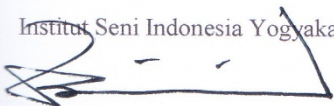

Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19750622 200312 1003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Dr. Suastiwi, M. des

NIP 19590802 198803 2 002

Pesona Keramik dalam Busana Art Wear

dengan Aplikasi Motif Batik Ceplok

The passion of fashion stimulates the writer to create ceramic fashion art wear. By examining the latest fashion and following fashion event, the writer has an idea to combine clothes and ceramic.

Data collection method which is used by the writer is observation and library research. This creation is based on three steps of creating handcrafted art which has practical function. The first step is brainstorming (brainstorming of the idea, concept, and background of a creation), designing (making the design of ideas), creating (the realization of creation). Ceramic fashion art will come as an innovation in the ceramic industry.

The result of this creation is a handcrafted ceramic in various forms and colors which is hoped to be well accepted by society. This final assignment is a functional ceramic creation. All of the ceramic fashion creation can be worn in some occasions.

Key words: ceramic, fashion, art wear, Ceplok

A. Pendahuluan

Era saat ini transaksi dengan media *online* yang kerap disebut *online shop* sedang marak di kalangan masyarakat. Setiap kali *online* selalu muncul iklan-iklan busana yang di dalamnya, mulai dari gaun, gamis, rok, celana, jaket, kemeja, dan masih banyak lagi. Walaupun yang dijual beragam bentuk dan jenisnya, semua memiliki kesamaan, yakni sama-sama menggunakan media kain. Di era modern saat ini semua orang selalu ingin tampil menarik. Oleh karena itu, wanita selalu memperhatikan penampilannya atau biasa disebut dengan *fashionable*.

Hampir semua orang terutama wanita selalu memperhatikan masalah penampilan ketika sedang bepergian atau mendatangi acara-acara tertentu. Ingin tampil sempurna dan terlihat menarik saat di hadapan banyak orang adalah hal yang sangat wajar yang sering dilakukan oleh para wanita. Kebutuhan *fashion* seolah menjadi kebutuhan utama, apalagi dengan perkembangan zaman yang semakin maju dengan teknologinya mampu menciptakan barang-barang *fashionable* yang kerap dicari oleh wanita, misalnya saja sepatu, tas, baju, dan aksesoris yang sangat beragam bentuknya.

Tidak hanya sebatas busana *casual* yang dipakai sehari-hari, namun busana-busana *art wear* juga kerap digandrungi para wanita. Busana *art wear* itu sendiri

merupakan busana yang rancangannya lebih menonjolkan aspek estetika dibandingkan dengan fungsionalnya dan diproduksi secara manual serta dilakukan dengan pengerjaan tangan bukan mesin. Dari sinilah muncul suatu ide, untuk mengolaborasikan busana *art wear* dengan keramik, karena penulis melihat busana–busana yang dijual baik di toko–toko, pusat perbelanjaan, maupun *online shop* tidak ada atau belum ada yang menggunakan media keramik. Selain itu harga bahan mentahnya juga terjangkau dan mudah dicari.

Berbicara masalah *fashion* banyak sekali bentuk, ukuran, dan motif. Pada perkembangan dunia *fashion* saat ini salah satunya adalah batik yang cukup diminati oleh banyak orang. Pada kesempatan ini penulis ingin menggabungkan motif batik *Ceplok* ke dalam busana *art wear*. Alasan penggunaan motif *Ceplok* dalam karya ini, karena motif *Ceplok* lebih beragam bentuknya. *Ceplok* merupakan kategori ragam hias berdasarkan pengulangan bentuk geometri, seperti segi empat, persegi panjang, dan bulat telur.

Dari beberapa alasan di atas, penulis ingin memberikan wacana baru melalui media busana yang kemudian diaplikasikan dengan keramik. Tentu penciptaan busana keramik ini sangat menarik, karena belum banyak orang yang mengerti bahwa keramik bisa difungsikan ke dalam busana khususnya busana *art wear*. Karya yang dibuat juga memiliki keunikan dan mempunyai ciri khas tersendiri.

B. Landasan Teori

Seni kriya adalah karya seni yang unik dan mempunyai karakteristik, di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai estetik, simbolik, filosofis dan sekaligus fungsional. Oleh karena itu dalam perwujudannya didukung *craftmanship* yang tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni adiluhung, demikian penjelasan Gustami (1992:71).

Perbedaan antara kriya dan kerajinan dapat disimak pada keprofesiannya. Kriya di masa lalu berada dalam lingkungan istana, dengan pembuatnya juga diberi gelar *Empu*. Dalam perwujudannya sangat mementingkan nilai estetika dan kualitas *skill*. Sementara kerajinan tumbuh di luar lingkungan istana, dengan pembuatnya yang disebut dengan *Pandhe*. Perwujudan benda-benda kerajinan hanya mengutamakan fungsi dan kegunaan yang ditujukan untuk mendukung kebutuhan praktis bagi masyarakat.

Keramik merupakan tanah liat yang melalui proses pembakaran dengan suhu tertentu. Kata keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramos* yang berarti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah liat, demikian penjelasan Astuti (1997:1). Proses pembuatan keramik membutuhkan waktu yang panjang dengan teknik yang kompleks. Tanah liat yang banyak terdapat di lingkungan sekitar sangat berlimpah dengan berbagai jenis dan sifatnya. Sebuah karya keramik yang telah memiliki bentuk sempurna belum bisa dikatakan selesai apabila belum melalui proses pembakaran tinggi. Dengan media tanah liat inilah penulis memiliki keinginan untuk membuat karya keramik yang mempunyai tingkat kerumitan yang dinilai menarik. Penulis ingin menunjukkan tingkat

kerumitan dalam mewujudkan karya yang bernilai estetik, simbolik dengan mengaplikasikan motif batik *Ceplok* dalam perwujudan karyanya.

Menurut Soesanto (1984:49):

Motif ceplok tersusun menurut bidang segi empat, lingkaran, dan kombinasi bentuk itu. Ornamen pokok pada motif ceplok berupa bentuk yang menggambarkan bunga atau bagian bunga dan buah yang dipotong melintang. Motif ceplok dapat juga berupa binatang tersusun simetris atau benda lain yang tersusun segi empat atau lingkaran.

Pembahasan mengenai motif *Ceplok* juga dijelaskan oleh Hamidin (2010:48), “sebagian besar pola batik ceplok merupakan pola-pola hiasan kuno yang terdapat di arca di candi Hindu atau Budha dengan bentuk kotak-kotak, lingkaran, bina-tang, tertutup, dan garis-garis miring”. Tidak hanya itu, dalam buku *Batik, the Image of Indonesian Tradisional and Heritage* (2009: 37), dijelaskan:

The Ceplok pattern or ceplokan is the motif that have design in the form of circular roset, animal and their variation. As these design have the circular, rectangular and its variation, this ceplok motif is part of the geometrical pattern. For the Ceplok Pattern the ornaments are usually in the form of flowers seen from the front, vertically dissected fruit, flowers and foliages arranged in roset, animal arranged in circle and animals within a circle or a rectangle.

Karya seni dibuat melalui proses pengamatan, penghayatan, dan eksplorasi yang kompleks, sehingga menjadikan karya yang adiluhung. Proses pengamatan ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk mengenali lingkungan sekitar. Hal ini dapat menjadi nilai lebih yang positif bagi seorang kriyawan, karena pada dasarnya penciptaan karya seni tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar yang didapatkan melalui pengamatan visual ataupun mendengarkan. Hal ini juga didukung oleh teori dari Sachari (1986:12) yang mengatakan, “*All artist of genius begin copying others, not by imitating nature*”. Teori ini menjelaskan bahwa dalam membuat karya seni, secara visual seorang kriyawan hanya melakukan peniruan terhadap bentuk-bentuk yang sudah ada. Kemudian melalui proses observasi lebih lanjut memvisualisasikan pengalaman pencitraan dan pendengaran pada sebuah karya.

Dalam penciptaan karya keramik, teori dekorasi akan sangat mendukung terciptanya sebuah karya seni yang indah. Dekorasi untuk keramik dapat dibagi kedalam beberapa golongan, salah satunya adalah dekorasi dengan ukiran. Dekorasi ini dapat

dilakukan pada tanah liat sebelum dibakar, yaitu pada waktu tanah liat dalam keadaan plastis atau setengah keras (Astuti, 2008:57).

Selanjutnya, aspek yang memegang peran penting dalam unsur keramik adalah perpaduan warna yang sesuai. Proses pewarnaan dalam keramik dilakukan pada saat finishing awal yang dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama melalui proses *engobe*, yaitu proses *finishing* yang dilakukan pada saat kondisi tanah yang sudah terbentuk masih dalam keadaan setengah kering kemudian dibakar pada suhu tertentu sesuai dengan jenis tanah yang digunakan. Cara kedua adalah melalui proses pengglasiran yang dilakukan pada saat kondisi tanah telah melalui proses pembakaran biskuit pada suhu 900° C. Setelah proses pengglasiran dilanjutkan dengan pembakaran glasir pada suhu di atas 1150°C.

Pewarnaan dalam karya keramik dapat memberikan penekanan konsep apabila diterapkan secara tepat. Warna dapat memengaruhi emosi seseorang dalam menikmati karya seni. Kemampuan seorang kriyawan dalam pengolahan warna dapat memberikan *impresi* (kesan) pada sebuah karya. Tidak hanya secara visual, tetapi warna juga dapat memberikan karakter tertentu yang membantu penikmat seni untuk menerjemahkan pesan yang hendak disampaikan oleh karya.

Estetika dalam pengertian konvensional tidak hanya mengacu pada keindahan, tetapi estetika menjadi sebuah wacana dan fenomena. Dewasa ini estetika menjadi wacana bahwa banyak budaya barat yang secara mengebu – gebu masuk ke dalam budaya timur. Konsep estetika barat masuk bersama budaya tersebut, sehingga para ahli estetika atau para budayawan memperbincangkannya. Menurut Kartika (2004:5):

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengetahuan yang sempit. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani “*aisthetika*” berarti hal – hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*).

Proses penciptaan ini juga mengacu pada beberapa teori yang berhubungan dengan teori busana dan teori desain. Sebagian orang menganggap *fashion* sebagai simbol identitas jati diri seseorang yang dapat dinilai dari luar. Menurut Charles Scribne’s Sons (2005:12):

Fashion digambarkan sebagai konstruksi budaya yang beridentitas. Diantaranya meliputi semua bentuk pakaian, termasuk gaya berpakaian, dan yang disebut *fashion* kelas atas yang diciptakan oleh para perancang busana dan penjahit pakaian. *Fashion* juga berkaitan dengan cara yang digunakan; untuk beberapa, *fashion* merupakan sesuatu yang dibuat ke dalam wujud

tertentu. Paling umum, *fashion* digambarkan sebagai gaya pakaian atau tingkah laku dari waktu ke waktu, pakaian yang berkaitan erat dengan fisik tubuh dan identitas pribadi seseorang.

Menurut Riyanto (2003: 5), busana merupakan kebutuhan pokok manusia dalam manusia berbudaya. Busana adalah segala sesuatu yang kita kenakan pada tubuh dengan maksud untuk melindungi tubuh maupun memperindah penampilan (poerwadarminta, 2002: 181). Sedangkan menurut Bernard (2009: 24),

Busana dibagi menjadi dua yaitu busana baku atau yang disebut *anti-fashion*, dan busana modis atau disebut *fashion*. Busana baku atau *anti-fashion* adalah busana yang menitikberatkan pada suatu kesamaan dan cenderung tetap atau tidak berubah. Sedangkan busana modis atau *fashion* adalah busana yang cenderung berganti mengikuti perkembangan zaman dan tren yang ada.

C. Pembahasan busana *art wear*

Menurut Riyanto (2003: 5) mengatakan bahwa busana merupakan kebutuhan pokok manusia dalam manusia berbudaya. Busana adalah segala sesuatu yang kita kenakan pada tubuh dengan maksud untuk melindungi tubuh maupun memperindah penampilan. Sedangkan menurut Bernard (2009: 24), Busana dibagi menjadi dua yaitu busana baku atau yang disebut *anti-fashion*, dan busana modis atau disebut *fashion*. Busana baku atau *anti-fashion* adalah busana yang menitikberatkan pada suatu kesamaan dan cenderung tetap atau tidak berubah. Sedangkan busana modis atau *fashion* adalah busana yang cenderung berganti mengikuti perkembangan zaman dan tren yang ada.

Menurut Charles Scribne's Sons (2005:12), *Fashion* digambarkan sebagai konstruksi budaya yang beridentitas. Diantaranya meliputi semua bentuk pakaian, termasuk gaya berpakaian, dan yang disebut *fashion* kelas atas yang diciptakan oleh para perancang busana dan penjahit pakaian. *Fashion* juga berkaitan dengan cara yang digunakan; untuk beberapa, *fashion* merupakan sesuatu yang dibuat ke dalam wujud tertentu. Paling umum, *fashion* digambarkan sebagai gaya pakaian atau tingkah laku dari waktu ke waktu, pakaian yang berkaitan erat dengan fisik tubuh dan identitas pribadi seseorang.

Pada penciptaan karya ini, penulis menciptakan busana yang termasuk dalam golongan *art wear*, dimana busana yang diciptakan hanya dapat digunakan pada waktu-waktu tertentu. Busana *art wear* itu sendiri merupakan busana yang rancangannya lebih menonjolkan aspek estetika dibandingkan dengan fungsionalnya dan diproduksi secara manual serta dilakukan dengan pengerjaan tangan bukan mesin.

D. Proses perwujudan

Proses perwujudan sebuah karya seni membutuhkan ide maupun gagasan yang segar juga diiringi dengan penguasaan material yang akan digunakan. Langkah ini diawali dengan pembuatan sketsa yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing sebagai pertimbangan dalam perwujudannya, namun pada praktiknya penguasaan teknik belumlah cukup untuk menentukan keberhasilan karya, mempersiapkan fisik dan ketenangan pikiran juga perlu diperhatikan. Hal ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah karya yang akan diwujudkan nantinya. Pembuatan karya seni khususnya kriya sangat dipengaruhi oleh ide dan teknik.

Bahan yang digunakan dalam perwujudan karya ini adalah tanah liat Sukabumi dan tanah abu-abu(tanah model). Selain bahan baku tanah liat, ada beberapa bahan glasir yang digunakan dalam perwujudan karya diantaranya sebagai berikut:

1. *Silika* berfungsi sebagai unsur pengelas atau pelapis dari barang keramik.
2. *Felspad* untuk membantu peleburan bahan glasir terutama dalam proses pelelehan supaya lelehan sempurna menutupi bodi tanah liat keramik di waktu pembakaran glasir.
3. *Kaolin* membantu dalam pengerasan pada glasir dan menambah tinggi suhu glasir.

Peralatan didalam proses pengerjaan penciptaan karya keramik ini kebanyakan menggunakan peralatan manual, yang sesuai dengan kebutuhan. Alat yang digunakan diantaranya adalah: butsir kawat, butsir kayu, *sapatula tools*, spon, kawat tembaga, gunting, benang, jarum, dan satu paket alat penjepit.

Teknik yang dilakukan dalam pengerjaan karya ini menggunakan teknik cetak padat. Cetak padat merupakan salah satu teknik pembuatan karya seni keramik, yaitu dengan menekan – nekan tanah liat ke dalam cetakan kemudian diangkat. Cetakan yang dimaksud adalah cetakan dari gipsium yang terbentuk dari hasil pencetakan model. Model adalah sebuah karya master, terbuat dari tanah liat abu – abu yang dibentuk sesuai dengan sketsa atau sesuai keinginan bentuk, dan nantinya akan dicetak dengan gipsium untuk memperbanyak produksi.

Setelah pembuatan model selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencetak model tersebut dengan menggunakan gipsium yang nantinya akan digunakan sebagai master dalam pembuatan kepingan – kepingan keramik. Pembuatan cetakan ini berfungsi untuk mempercepat proses produksi yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.

1. Tahap Perwujudan

a. Pembuatan Sketsa Motif *Ceplok*

Pembuatan sketsa ini dilakukan secara manual, menggunakan pensil kemudian diwarnai. Pembuatan sketsa harus disesuaikan dengan bentuk busana yang diinginkan, agar mempermudah dalam proses perangkaiannya nanti. Dalam pembuatan sketsa motif *Ceplok*, ukuran dan ketebalan juga dipertimbangkan agar tidak terlalu tebal pada saat divisualisasikan dengan media tanah liat.

b. Pembuatan Sketsa Busana

Pembuatan sketsa busana dilakukan secara manual, dengan mempertimbangkan letak rangkaian keramik yang nantinya akan dipasang. Bentuk busana harus mempertimbangkan kenyamanan pada saat dipakai, serta letak rangkaian harus benar – benar dipertimbangkan dengan detail.

c. Pembuatan Model

Model terbuat dari tanah abu – abu yang dibentuk sesuai sketsa motif *Ceplok* yang dibuat pada tahap pertama. Pembuatan model ini dilakukan manual dengan menggunakan butsir atau alat dekorasi keramik. Model ini berfungsi sebagai master yang nantinya akan dibuat cetakan untuk mempercepat proses produksi.

d. Pencetakan Model

Tahap pencetakan model harus dilakukan dengan cepat, karena gipsum cepat mengeras apabila sudah dalam bentuk adonan. Sebelum gipsum dituangkan di atas model, terlebih dahulu model ditata di atas papan triplek dan di batasi juga dengan triplek agar gipsum tidak keluar dan tercetak dengan rapi.

e. Pengeringan Cetakan

Proses pengeringan cetakan dilakukan secara manual, dengan dijemur di bawah sinar matahari dan diangin-anginkan. Oleh sebab itu, pengeringan cetakan membutuhkan waktu sedikit lama. Pengeringan dilakukan secara manual agar cetakan dapat kering dengan sempurna, karena bila cetakan dipaksakan kering dengan cepat akan terjadi kerapuhan pada cetakan.

f. Penyempurnaan Cetakan

Penyempurnaan cetakan dilakukan untuk memperjelas detail – detail yang tidak bisa dicapai pada proses pembuatan model. Oleh karena itu, penyempurnaan model dilakukan ketika cetakan sudah mengering. Proses ini

harus dilakukan dengan teliti, karena apabila gipsum tidak rapi maka hasil cetakan juga tidak akan maksimal.

g. Pencetakan

Proses pencetakan tanah liat dilakukan dengan teknik cetak tekan atau cetak padat. Pada proses pencetakan ini tanah liat harus ditekan kedalam cetakan hingga padat dan tidak ada rongga di dalam, karena bila masih ada rongga maka udara akan masuk dan bisa rusak pada saat proses pembakaran. Setelah tanah liat selesai dicetak, tanah liat dirapikan dengan menggunakan *sapatula tools* agar permukaannya datar dan mudah pada saat proses pelepasan cetakan.

h. Pelepasan Hasil Cetakan

Pelepasan hasil cetakan dilakukan dengan menggunakan tanah liat yang sama, dengan cara tanah liat dibentuk menyerupai bola kecil. Kemudian menempelkannya di atas cetakan lalu ditarik ke atas pelan – pelan, agar tidak merusak bentuk cetakan.

i. Penyempurnaan Detail dari Hasil Cetakan

Tahap penyempurnaan detail ini membutuhkan ketelitian, karena ukuran yang sangat kecil dan riskan patah. Penyempurnaan detail dilakukan manual menggunakan alat dekorasi dengan menyesuaikan kebutuhan.

j. Pembuatan Lubang pada Keramik yang Masih Basah

Proses berikutnya adalah pembuatan lubang pada keramik yang masih dalam keadaan setengah basah. Cara melubangi keramik ini dengan menggunakan besi yang berukuran sangat kecil, pembuatan lubang ini bertujuan untuk tempat benang atau rantai besi pada saat pemasangan.

k. Pengeringan Hasil Cetakan

Cetakan yang sudah dirapikan akan dikeringkan dengan cara diangin – anginkan, agar kering dengan sendrinya. Karena apabila dipaksakan untuk kering dengan cepat, keramik bisa retak dan akan pecah pada saat pembakaran. Cetakan juga harus diletakkan pada alas yang datar, agar permukaan keramik tidak melengkung pada saat proses pengeringan berlangsung.

l. Pewarnaan Glasir

Proses pewarnaan glasir pada pembuatan karya ini dilakukan dengan teknik kuas. Dalam proses mengglasir harus teliti dan hati – hati, karena harus sesuai area yang ingin diwarnai. Glasir tidak boleh terlalu tipis dan terlalu tebal, jika terlalu tipis, glasir tidak akan muncul, dan jika terlalu tebal, tekstur keramik akan tertutup oleh glasir.

m. Proses Penataan Keramik dalam Tungku Pembakaran

Proses penataan keramik ke dalam tungku harus dilakukan dengan hati – hati, karena apabila salah dalam meletakkan posisi akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti perbedaan warna, keretakan, serta pecah.

n. Perangkaian Kepingan Keramik

Setelah keramik melalui proses pembakaran, keramik siap untuk dirangkai sesuai sketsa yang dibuat. Dalam proses ini kepingan–kepingan keramik dirangkai dengan benang dan juga rantai besi. Rangkaian keramik harus benar – benar diperhitungkan jumlah dan posisinya, agar ketika disusun bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan sketsa.

o. Proses Penempelan Keramik dengan Teknik Jahit

Selain merangkai kepingan keramik dengan benang dan rantai besi, ada beberapa model busana yang menggunakan teknik jahit. Proses ini juga dilakukan manual atau jahit tangan, karena penempelan keramik harus dijahit satu per satu. Penempelan keramik dengan teknik jahit harus dilakukan dengan teliti, agar keramik tidak mudah lepas pada saat digunakan.

E. Tinjauan karya

1. Tinjauan Umum

Penciptaan ini menghasilkan busana *art wear* dengan aplikasi motif batik *Ceplok*. Ada beberapa motif batik *Ceplok* yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya ini, diantaranya adalah *Ceplok Larasati*, *Ceplok Blebar*, *Ceplok Mlati*, dan *Ceplok Cokrokusumo*. Motif batik *Ceplok* yang sudah terpilih akan dieksplorasi ke dalam beberapa bentuk agar dapat dirangkai. Pembuatan karya ini menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik *slab* dan cetak padat.

Setiap karya yang diciptakan memiliki arti filosofi masing – masing, sesuai motif batik yang digunakan. Karya terdiri atas bermacam – macam bentuk seperti perpaduan antara *bustier* dengan rok pendek, *bustier* dengan celana pendek, *bustier* dengan rok lingkaran, *bustier* dengan rok span, dan *bustier* dengan rok tulip.

Kain yang digunakan dalam penciptaan karya ini berwarna hitam, karena warna hitam bersifat netral dan membuat keramik terlihat dengan jelas. Pengaplikasian kepingan – kepingan keramik dirangkai menggunakan rantai besi dan tali benang. Namun ada juga beberapa kepingan keramik yang ditempelkan dengan cara dijahit pada busana.

2. Tinjauan Khusus

a. Karya 1



Gambar 1. Karya 1

Judul : Pesona Keramik #1
Media : Keramik, Kain Bludru, Kain Renda, dan Benang Rajut
Tahun pembuatan : 2015
Ukuran : Standar
Fotografer : Ea Setiawan & Eko
Model : Devi
Konsep karya : Busana keramik *art wear* ini menggunakan aplikasi motif batik *Ceplok Kawung Brendi*. Motif batik ini memiliki makna semangat yang harus terus ditularkan. Pemakai motif batik ini diharapkan mampu memberikan semangat kehidupan pada orang – orang disekitarnya.

b. Karya 2



Gambar 2. Karya 2

Judul : Pesona Keramik #2
Media : Keramik, Kain Taisilk, Kain Renda, dan Rantai Besi
Tahun pembuatan : 2015
Ukuran : Standar
Fotografer : Ea Setiawan & Eko
Model : Devi
Konsep karya : Busana *art wear* ini menggunakan aplikasi motif batik *Ceplok Larasati*. Motif batik ini memiliki makna keselarasan. Pemakai motif batik ini diharapkan mampu menjadi pribadi yang menjaga keselarasan sesama manusia dan alam sekitarnya.

c. Karya 3



Gambar 3. Karya 3

Judul : Pesona Keramik #3
Media : Keramik, Kain Taisilk, Kain Renda, dan Rantai Besi
Tahun pembuatan : 2015
Ukuran : Standar
Fotografer : Ea Setiawan & Eko
Model : Ayu
Konsep karya : Busanaart wear ini menggunakan aplikasi motif batik *Ceplok Wahyu Ningrat*. Pemakai motif batik tersebut diharapkan selalu dalam kecukupan dan kebahagiaan, sehingga dapat menyejahterakan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Demikian karya – karya ini diciptakan dengan proses dan tahap pengerjaan yang sangat panjang dari awal hingga akhir. Beberapa permasalahan muncul saat proses pengerjaan berlangsung antara lain: saat proses pembuatan model, sangat sulit mencapai detail terkecil. Pembuatan ratusan kepingan yang dilakukan secara manual membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Pewarnaan yang sedikit sulit karena objek keramik terlalu kecil, sehingga hanya dapat dicapai dengan kuas yang berukuran sangat kecil. Selain itu pada saat pembakaran berlangsung, ada beberapa keping keramik yang mengalami keretakan. Tidak hanya itu, kendala juga terjadi pada saat proses perangkaian keramik, dikarenakan bahan yang tidak elastis sehingga rangkaian harus benar – benar diperhatikan bentuk dan kerapiannya. Proses pengerjaan yang panjang dan waktu yang sangat singkat menjadikan tantangan tersendiri dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Adanya solusi – solusi saat berlangsungnya proses pengerjaan pada akhirnya semua permasalahan selesai dengan hasil yang cukup memuaskan. Akan tetapi dengan proses yang telah dilakukan, pastilah ada beberapa kekurangan dan dengan adanya saran, masukan, serta tambahan ilmu, maka hal tersebut akan dapat menjadi pertimbangan dalam proses berkarya selanjutnya.

2. Saran

Pastinya banyak sekali kendala yang dihadapi pada setiap proses penciptaan karya, maka saran yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan tugas akhir ini selesai dengan lebih maksimal:

- a. Membuat jadwal kerja sesuai urutannya agar pengerjaan menjadi lebih runtut dan tidak ada yang tertinggal.
- b. Disiplin diri dengan waktu yang sudah ditentukan sangat memengaruhi dalam penciptaan karya.
- c. Mencatat semua kebutuhan yang akan digunakan agar semua dapat dilaksanakan tanpa menunda-nunda.

Saran tersebut diatas merupakan pengalaman pribadi penulis, agar dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Bagi seorang pencipta, yang terpenting adalah harus memperhatikan aspek manajemen yang bagus, baik untuk manajemen waktu, diri, pekerjaan dan keuangan.

Memikirkan apa yang orang lain tidak pernah memikirkan hal tersebut, menciptakan inovasi baru serta mengembangkan yang sudah pernah ada dengan tetap memperhatikan budaya lokal dan budaya nusantara, akan mampu membawa ke dunia yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. (2008a), *Keramik, Bahan, Cara Pengerjaan, Gelasir*, Arindo Nusa Media, Yogyakarta.
- _____. (2008b), *Keramik Ilmu dan Proses pembuatannya*, Arindo Nusa Media, Yogyakarta.
- Bernard, Malcom. (2009), *Fashion Sebagai Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Charles Scribne's Sons.(2005), *Encyclopedia of Clothing and Fashion Vol.2*,Imprint Thomapson Gale.
- Departemen Perindustrian R.I. (1983/1984), *Kumpulan Motif Batik*, Departemen Perindustrian R.I Badan Penelitian dan Pengembangan Industri Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik Proyek Balai Pengembangan dan Penelitian Batik, Yogyakarta.
- Gustami, Sp. (2004), "Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis", Program Pasca Sarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Hamidin, Aep S. (2010), *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Narasi, Yogyakarta.
- Industrial Research and Development Ministri of Industry.(2009), *Batik, the Image of Indonesian Tradition and Heritage*, Ministry of Industrial Development and Research Division Central Agency of Handicraft and Batik, Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004a), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- _____. (2004b), *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

- Mudjiono dan B. Irawan.(2008), *Asas dan Unsur Desain*, Universitas Kristen Petra Fakultas Seni dan Desain Jurusan Desain Komunikasi Visual, Surabaya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini.(2011), *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Nurmianto, Eko. (2003), *Ergonomi Dasar dan Aplikasinya*, Guna Widya, Surabaya.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2002), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Riyanto, Arifah A. (2003), *Teori Busana*, Yapemdo, Bandung.
- Sachari, Agus. (1986), *Seni Desain dan Teknologi*, Pura Pustaka, Jakarta.
- Soesanto, Sewan. (1984), *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Sastrowinoto, Suyatno. (1985), *Meningkatkan Produktivitas dengan Ergonomi*, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.